



Potensi Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam

Dedi Junaedi¹, Sahliah^{2*}, Siti Hajar³, Siti Fatimah⁴, Hermansyah⁵

^{1,2,4} Ikip Siliwangi, Cimahi

³ Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon

⁵ STID Sirnarasa, Ciamis

* Correspondence E-mail: sahliah209@gmail.com

ABSTRACTS

Allah SWT has bestowed upon humans a set of innate potentials, namely intellect, heart (qalb), and desire (nafs). However, the actualization of these potentials does not develop automatically; rather, it depends on the individual and their surrounding environment. This study employs a qualitative descriptive approach with a content analysis method, gathering data from various written sources related to human potential. The aim of this research is to understand the fundamental human potential and its implications in Islamic education. The findings indicate that, first, humans have inclinations toward both good and evil. Second, these inclinations can be directed through education. Education serves as an effort to nurture and develop human potential. The fundamental human potentials include the rabbbaniyyah potential and the spiritual potential, both of which must be cultivated while considering the stages of education.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 04 Feb 2025

Revised 20 Feb 2025

Accepted 25 Feb 2025

Available online 01 Maret 2025

Keyword:

Potensi Manusia,
Pendidikan Islam,
Aktualisasi Fitrah,
Kecenderungan Moral,
Analisis Konten

ABSTRAK

Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia seperangkat potensi fitrah, yaitu akal, qalb, dan nafs. Namun, aktualisasi potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan bergantung pada individu itu sendiri serta lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten, mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis terkait potensi manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami potensi dasar manusia serta implikasinya dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, manusia memiliki kecenderungan terhadap kebaikan dan kejahatan. Kedua, kecenderungan tersebut dapat diarahkan melalui pendidikan. Pendidikan berperan sebagai upaya dalam memelihara dan mengembangkan potensi manusia. Potensi dasar manusia mencakup potensi rabbbaniyyah dan potensi spiritual, yang keduanya harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tahapan dalam pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Dalam al-Qur'an manusia digambarkan suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah di bumi, serta sebagai makhluk yang dikaruniai keunggulan untuk menguasai alam semesta. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, Allah telah memberikan kepada manusia seperangkat potensi (fitrah) berupa akal, qalb, dan nafs. Namun demikian aktualisasi potensi itu tidaklah otomatis berkembang, melainkan tergantung pada manusia itu sendiri dan lingkungannya (Fathurrohman, 2016).

Manusia dicenderung kepada kebaikan dan kejahatan. Kedua kecenderungan pada manusia tersebut bisa diarahkan melalui pendidikan, sehingga dapat secara leluasa memanfaatkan nikmat dan karunia yang dilimpahkan Allah kepada mereka. Tetapi terkadang manusia sering melupakan hakikat dirinya sebagai hamba Allah. Manusia sering bertindak sewenang-swenang, tidak mematuhi aturan yang mengikat dirinya, dan sering merasa angkuh dan takabur terhadap Allah SWT (Mutahhari, 1984).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memelihara dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Sebagaimana dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya mendorong manusia untuk lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia (Panji et al., 2023). Karena melalui pendidikan dapat mengarahkan bagaimana seharusnya potensi itu harus diarahkan dan ditumbuhkembangkan.

Kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan potensi manusia belum secara khusus membahas implikasi potensi manusia dalam pendidikan Islam. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh sarjana Muslim membahas aspek tertentu dari potensi manusia. Hidayat (2019) dalam "Potensi Manusia dan Aktualisasinya dalam Perspektif Islam" lebih menitikberatkan pada konsep potensi manusia dalam perspektif Islam, sedangkan Faqih (2018) dalam "Konsepsi Potensi Manusia" membahas konsep dasar mengenai potensi manusia. Yahya (2007) dalam "Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia" fokus pada pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam, sementara Susanti (2021) dalam "Pendidikan Holistik dalam Menceritakan Potensi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso" menjelaskan penerapan pendidikan holistik dalam pengembangan potensi santri secara menyeluruh di pondok pesantren tersebut. Selain itu, Nuryana (2017) dalam "Kajian Potensi Manusia Sesuai dengan Hakikatnya dalam Pendidikan Holistik" menyoroti potensi manusia dalam konteks pendidikan holistik. Warsah (2018) dalam "Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazali dan Sigmund Freud tentang Potensi Manusia" lebih fokus pada pemikiran kedua tokoh tersebut terkait potensi manusia. Dengan demikian, penelitian ini membahas potensi manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam secara lebih komprehensif dan berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyelidiki makna potensi manusia dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan kajian terdahulu karena secara khusus membahas potensi manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam secara komprehensif.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyoroiti aspek tertentu seperti konsep dasar potensi manusia (Faqih, 2018), pengembangan potensi dalam pendidikan Islam (Yahya, 2007), serta penerapan pendidikan holistik di pondok pesantren (Susanti, 2021), penelitian ini mengintegrasikan enam potensi manusia—*rabbaniyyah*, religius, emosional, hati, intelektual, dan biologis—dengan pendekatan yang lebih sistematis. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi konsep potensi manusia, tetapi juga menyoroiti bagaimana keseimbangan antar-potensi tersebut dapat diaktualisasikan melalui pendidikan Islam guna membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menggali makna potensi manusia dalam pendidikan Islam secara lebih dalam dan konseptual, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami potensi dasar manusia serta implikasinya dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada enam aspek utama: potensi *rabbaniyyah*, religius, emosional, hati, intelektual, dan biologis. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini berusaha mengidentifikasi bagaimana pendidikan Islam dapat mengembangkan dan menyeimbangkan potensi-potensi tersebut guna membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan menyoroiti keterkaitan antara fitrah manusia dan proses pendidikan, riset ini memberikan perspektif baru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid dan nilai-nilai moral Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Nasrudin, et. Al.), yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena potensi manusia serta implikasinya dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali makna yang lebih dalam terkait konsep fitrah manusia dan bagaimana pendidikan dapat berperan dalam mengaktualisasikannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumen (Nuranisa, et. Al.), yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan literatur terkait. Dengan metode ini, data diperoleh dari kajian teori yang telah ada, sehingga dapat memberikan perspektif yang komprehensif tentang potensi manusia dalam konteks pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) (Nasrudin, et. Al), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memahami pola serta konsep utama dalam sumber-sumber tertulis. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana kecenderungan moral manusia terbentuk dan bagaimana pendidikan dapat memainkan peran dalam mengarahkan serta mengembangkan potensi tersebut. Secara keseluruhan, metode penelitian ini berfokus pada eksplorasi konsep dan teori yang telah ada untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi dasar manusia dan penerapannya dalam pendidikan Islam.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Potensi Manusia dalam Pandangan Islam

Secara etimologis, potensi berarti daya, kekuatan, kemampuan, kesanggupan, dan kekuasaan. Sedangkan secara terminologis, potensi merujuk pada kemampuan dasar yang memiliki kemungkinan untuk berkembang atau sesuatu yang dapat menjadi aktual (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Setiap manusia memiliki kepribadian yang unik yang membedakannya dari individu lainnya. Namun, dalam diri manusia terdapat potensi dasar yang bersifat fitrah, yaitu sifat alami yang dimiliki sebagai makhluk individu.

Menurut Hasan Langgulung dalam Ramayulis (2018), manusia dilengkapi oleh Allah SWT dengan berbagai potensi dasar (Purnamasri, 2017). Potensi ini memungkinkan manusia untuk menjalankan berbagai aktivitas kehidupannya. Potensi dasar tersebut meliputi:

1. Potensi Rabbaniyyah, yaitu kecenderungan manusia terhadap sifat-sifat ketuhanan yang tercermin dalam Asma'ul Husna.
2. Potensi Spiritual (Fitrah Beragama), yaitu kemampuan manusia untuk mengenal dan mentauhidkan Sang Pencipta.
3. Potensi Emosional, yaitu kemampuan manusia untuk merasakan dan mengelola perasaan dalam kehidupan sosialnya.
4. Potensi Intelektual, yaitu kapasitas berpikir, bernalar, dan memahami berbagai konsep yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.
5. Potensi Biologis, yaitu dorongan naluriah seperti kebutuhan makan dan minum untuk mempertahankan hidup, serta dorongan biologis untuk melanjutkan keturunan.

Potensi-potensi ini berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku manusia serta harus diarahkan agar berkembang secara seimbang dalam kehidupan individu maupun sosialnya.

3.1.1. Potensi Rabbaniyyah (Potensi Sifat-Sifat Ketuhanan)

Potensi rabbaniyyah adalah sifat-sifat ke-Tuhanan yang telah ada pada diri manusia semenjak manusia diciptakan Allah SWT. Menurut Langgulung dalam pandangan filsafat pendidikan Islam manusia dilengkapi oleh Allah SWT dengan potensi sifat-sifat ketuhanan yang terdapat pada ruh manusia yang berasal dari Allah SWT (Firman, 2017), sifat manusia sifat-sifat rabbaniyyah tersebut, sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Al-Quran:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-ku, maka tunduklah kepadanya dengan bersujud. (Qs. AL-Hijr/15: 29)

Ayat ini mengandung makna bahwa Tuhan telah memberikan kepada manusia berbagai potensi dan kemampuan yang mencerminkan sifat-sifat-Nya, yang secara spiritual mengalir ke dalam diri manusia (Yuliani et al., 2022). Dalam Al-Qur'an, sifat-sifat Allah SWT terwujud

dalam 99 nama-Nya yang indah, yaitu Asma'ul Husna, yang menggambarkan Tuhan dalam berbagai aspek.

Sebagai Yang Maha Pengasih (Al-Rahman), Allah SWT menjadikan manusia memiliki sifat kasih sayang. Sebagai Yang Maha Penyayang (Al-Rahim), manusia pun dianugerahi sifat penyayang. Allah SWT adalah Maha Hidup dan Maha Memberi Kehidupan (Al-Hayy wa Al-Muhyi), sehingga manusia memiliki kehidupan. Sebagai Maha Mengetahui (Al-'Alim), Allah SWT memberikan manusia kemampuan untuk berilmu. Sebagai Maha Berkuasa (Al-Qadir), manusia memiliki kemampuan untuk berkuasa dalam batas yang telah ditentukan. Sebagai Maha Pencipta (Al-Khaliq), Allah SWT memberi manusia daya kreasi serta kemampuan untuk merancang dan merekayasa. Dengan demikian, potensi yang dimiliki manusia merupakan anugerah dari Allah SWT yang memungkinkan manusia untuk berkembang, berbuat baik, serta mengaktualisasikan sifat-sifat ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.2. Potensi Spiritual (Potensi Beragama)

Potensi beragama ini telah dibawa semenjak dalam Rahim ibu, secara internal potensi beragama ini bisa disebut dengan fitrah (Chatib, 2012), sedangkan potensi eksternal manusia, seperti: emosional intelektual dan biologis. Potensi inilah yang berfungsi untuk mengenal Tuhan. Potensi ini telah dimiliki manusia semenjak manusia diciptakan Allah SWT yang disebut fitrah. Dalam al-Qur'an fitrah dijelaskan dalam:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Qs. Ar Rum/30 : 30)

Potensi beragama tersebut bermula ketika Allah SWT mengambil kesaksian kepada ruh, ketika ruh berada di alam arwah sebelum ruh ditiupkan ke dalam setiap tubuh manusia di dalam Rahim. Allah SWT berfirman dalam AlQuran:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Qs. Al-A'raf/7 :172)

3.1.3. Potensi Emosional (Kemampuan Merasa)

Potensi emosional manusia, ditinjau dari dua media, yaitu media internal qalb, dan media eksternal telinga untuk mendengar. Dalam Al-quran potensi emosional ini disebut al-Qalb dan al-Afidah. (Lubis, 2020). Kata al-Qalb dalam kamus al-Munawwir berarti isi hati atau perasaan (emosi), hati manusia dalam al-qur'an dijelaskan dapat mengalami kebersihan, ketenangan, sehat dan bahkan kotor dan sakit, Berikut adalah beberapa ayat AlQuran mengenai firman Allah SWT tentang hati yang bersih dan hati yang tenang:

1. Firman Allah SWT tentang hati yang bersih dan hati yang tenang

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (Qs. Asy-Syu'ara/26: 89).

Ayat ini menjelaskan bahwa hanya mereka yang menghadap Allah dengan hati yang bersih dari syirik, nifak, dan dosa yang akan selamat di hari kiamat. Hati yang bersih adalah hati yang tulus dalam beriman dan beramal saleh, serta menjauhi segala bentuk kemaksiatan.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram. (Qs. Ar-Ra'du/13: 28)

Potongan ayat ini, yang berasal dari Al-Quran, menekankan bahwa ketenangan hati sejati hanya dapat ditemukan melalui iman dan zikir kepada Allah SWT. Orang-orang beriman, yang hatinya terhubung dengan Allah, akan merasakan ketenteraman yang mendalam. Zikir, dalam konteks ini, tidak hanya berarti mengucapkan nama Allah, tetapi juga mengingat-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

2. Allah tentang hati yang gelap, kotor dan sakit

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (Qs. Al-Baqarah/2: 10)

Ayat ini menggambarkan kondisi hati orang-orang munafik. "Penyakit" dalam hati mereka merujuk pada keraguan, kemunafikan, dan penolakan terhadap kebenaran. Allah SWT membiarkan penyakit tersebut berkembang sebagai akibat dari pilihan mereka sendiri. Akibatnya, mereka akan menerima siksaan yang pedih di akhirat karena kebiasaan mereka berbohong dan menipu. Ayat ini memberikan peringatan keras tentang bahaya kemunafikan dan pentingnya memiliki hati yang tulus dan jujur. Kemunafikan bukan hanya merusak

hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga membawa konsekuensi yang sangat berat di hadapan Allah SWT.

Dari pengertian di atas, bahwasannya hati itu bisa berubah-ubah kadang-kadang dapat menjadi suci atau bersih dan kadang menjadi kotor, yang dapat dilihat pada tingkah laku lahir yang diperankan oleh manusia melalui tindakan perbuatan fisik atau indera tubuhnya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, seluruh tubuh baik. Jika ia rusak, seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah (segumpal daging) itu ialah hati. (HR. Muslim)

3.1.4. Potensi Intelektual (Kemampuan Berfikir)

Potensi intelektual dalam al-qur'an disebut dengan al-Fikr, dengan media internalnya akal untuk berfikir dan media eksternalnya mata untuk melihat. Kata al-qalb dan al-Fikr dalam al-qur'an disebut aql berarti memahami atau mengerti, firman Allah SWT dalam:

ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedangkan mereka mengetahui. (Qs. Al-Baqarah/2: 75)

Dalam Al-Qur'an, kata "al-fikr" yang berarti "pikiran" merujuk pada proses kognitif manusia untuk merenungkan, memahami, dan memecahkan masalah. Al-fikr melibatkan penggunaan akal untuk mempertimbangkan, menganalisis, dan mengambil kesimpulan. (Hidayat et al., 2016) Al-fikr adalah anugerah Allah yang membedakan manusia dari makhluk lain.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu supaya kami berpikir. (Qs. Al-Baqarah/2: 219).

Kedua ayat tersebut menyoroti pentingnya akal dan pikiran dalam Islam. Ayat pertama menggambarkan perilaku tercela dari orang-orang yang mengubah wahyu Allah setelah memahaminya, menekankan bahwa ilmu membawa tanggung jawab besar (Dahlan, 2024). Sementara itu, ayat kedua dalam Surah Al-Baqarah mendorong umat Islam untuk menggunakan akal dalam merenungkan ayat-ayat Allah. Dalam konteks ini, tafakkur (berpikir) bukan sekadar aktivitas mental, melainkan sebuah usaha mendalam untuk memahami hikmah serta pelajaran yang terkandung dalam wahyu Ilahi. Kedua ayat ini menggarisbawahi bahwa Islam sangat menghargai penggunaan akal dan pikiran (Wibisono et al., 2023). Namun,

penting untuk memastikan bahwa akal digunakan dengan benar—yakni untuk memahami dan mengamalkan kebenaran, bukan untuk menyelewengkan atau mengingkarinya.

3.1.5. Potensi Biologis (Dorongan Biologis)

Potensi biologi manusia terdapat dalam diri berupa nafsu makan dan minum serta nafsu syahwat; sedangkan mulut, lambung dan alat vital kelamin sebagai media eksternalnya, berfungsi mendorong manusia untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunannya.

Dalam islam potensi biologis ini disebut al-syahwat yang berarti keinginan, libido (dorongan seksual) (Munawwar, 1997). Al-Nafs yang berarti hasrat, kehendak dan dengan kata hawa yang berarti mencintai, senang dan menyukai.

Kata al-Syahwat yang berarti keinginan seperti firman Allah:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Qs. Ali Imran/3: 14)

Kata al-Nafs berarti Hasrat atau kehendak, al-nafs dapat digolongkan kepada tiga tingkatan:

1. Nafs al-Ammarah (Nafsu yang tidak pernah puas)

Nafsu ini selalu mendorong manusia untuk melakukan keburukan dan mengikuti hawa nafsu tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kebenaran. Dalam Al-Qur'an, nafsu ini disebut dalam Surah Yusuf ayat 53, di mana Nabi Yusuf berkata:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (Qs. Yusuf/10: 53)

Nafsu ini berfungsi sebagai dorongan insting yang kuat dalam diri manusia untuk memenuhi keinginan duniawi tanpa mempertimbangkan batasan moral atau spiritual. Ia sering kali mendorong seseorang untuk mengikuti hawa nafsu secara berlebihan, sehingga menyebabkan berbagai bentuk penyimpangan seperti kemaksiatan, keserakahan, dan kezaliman.

Tanpa kontrol diri yang baik, nafsu ini dapat menjerumuskan seseorang ke dalam tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai kebenaran. Itulah mengapa Islam menekankan pentingnya mujahadah an-nafs (perjuangan melawan hawa nafsu) agar seseorang dapat mengendalikan dorongan-dorongan negatif ini dan menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Seiring dengan usaha memperbaiki diri dan memperkuat

iman, nafsu ini dapat dikendalikan dan dialihkan ke arah yang lebih positif, sehingga seseorang dapat menjalani hidup dengan lebih terarah dan bermakna.

2. Nafs al-Lawwamah (Nafsu yang menyesali diri)

Nafsu ini adalah jiwa yang sering mencela dirinya sendiri setelah melakukan kesalahan. Ia memiliki kesadaran akan dosa dan berusaha untuk memperbaiki diri. Allah bersumpah atas nafsu ini dalam Surah Al-Qiyamah ayat 2:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Dan aku bersumpah dengan lawwamah (jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri).
(Qs. Al-Qiyamah/75: 2)

Nafsu ini mencerminkan kondisi psikologis seseorang yang masih berjuang antara kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan dorongan menuju keburukan. Dalam perjalanan hidupnya, seseorang dengan nafsu ini mungkin tergoda oleh hawa nafsu dan melakukan dosa, tetapi kesadaran akan kesalahannya membuatnya menyesal dan berusaha kembali kepada jalan yang benar.

Penyesalan yang muncul dari nafsu ini menunjukkan bahwa hati dan akalinya masih peka terhadap nilai-nilai kebenaran. Ia tidak sepenuhnya tunduk pada keburukan, tetapi juga belum mencapai ketenangan sempurna. Oleh karena itu, nafsu ini sering menjadi fase dalam perjalanan spiritual seseorang sebelum akhirnya mencapai ketenangan dan kedekatan dengan Allah SWT. Kesadaran untuk selalu memperbaiki diri serta bertobat menjadi kunci bagi seseorang dengan nafsu ini agar dapat berkembang menuju jiwa yang lebih tenang dan stabil dalam ketaatan kepada Allah.

3. Nafs al-Muthmainnah (Nafsu yang tenang)

Ini adalah nafsu yang telah mencapai ketenangan dan kedekatan dengan Allah. Jiwa ini selalu tunduk kepada kebenaran dan merasa damai dalam ketaatan kepada-Nya. Dalam Surah Al-Fajr ayat 27-30, Allah berfirman:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai; lalu masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.
(Qs. Al-Fajr/89:27-30)

Nafsu ini mencerminkan keadaan hati yang telah sepenuhnya tunduk kepada kehendak Allah dan merasa damai dalam ketaatan kepada-Nya. Seseorang yang mencapai tingkat ini tidak lagi terombang-ambing antara godaan dunia dan perjuangan batin, tetapi telah menemukan ketenangan yang hakiki dalam iman dan ketakwaan.

Ketika seseorang berada dalam kondisi nafs al-muthmainnah, ia tidak hanya menerima takdir Allah dengan penuh keridaan, tetapi juga menjalani hidup dengan keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kehendak-Nya. Ia tidak mudah goyah oleh ujian duniawi, karena

hatinya telah dipenuhi dengan kepercayaan bahwa Allah senantiasa memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya.

Allah sendiri mengabadikan panggilan-Nya kepada jiwa yang tenang dalam Surah Al-Fajr ayat 27-30, mengundangnya untuk kembali kepada-Nya dalam keadaan rida dan diridai. Ini menunjukkan bahwa tingkatan spiritual ini adalah kondisi yang mulia, yang menjadi harapan bagi setiap manusia yang mendambakan kedamaian hakiki dan tempat di sisi Allah SWT.

3.2. Kedudukan Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Kedudukan manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral memengaruhi arah pendidikan. Pendidikan harus mengembangkan potensi manusia secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial. Implikasi ini menuntut kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang inovatif, dan lingkungan belajar yang kondusif. Ada dua kedudukan manusia dan implikasinya terhadap Pendidikan yaitu:

Pertama, kedudukan manusia sebagai 'abdun dapat diimplikasikan kepada pendidikan, bahwa abdun itu merupakan peserta didik yang patuh dan taat kepada pendidiknya, yaitu Allah rabb al-'Alamin. Ketaatan 'abdun kepada Allah SWT direalisasikan dalam bentuk ibadah (Ramayulis, 2018). Oleh karena itu pendidik di Lembaga pendidikan Islam harus dapat melaksanakan pembelajaran yang dapat menciptakan manusia yang menyembah (mengabdi) kepada Allah secara ikhlas, baik dalam bentuk ibadah mahdhoh dan ghairo mahdhoh.

Kedua, kedudukan manusia sebagai khalifah Allah fi al-Ardh dapat diimplikasikan dalam pendidikan, dimana para pendidik harus dapat melaksanakan pembelajaran agar peserta didik mentaatinya dapat melaksanakan tugas kekhalifakan sebagai pemimpin di bumi, dapat mengatur mengolah dan memanfaatkan bumi maupun alam semesta beserta isinya bagi kesejahteraan dan kelangsungan hidup umat manusia dan makhluk lain di bumi.

3.2.1. Keberadaan Potensi Manusia dan Impliasinya terhadap Pendidikan

3.2.1.1. Potensi Rabbaniyyah

Potensi rabbaniyyah mengarahkan pendidikan Islam agar bertumpu pada sifat-sifat Allah SWT yang dikenal sebagai Asmaul Husna (Nata, 2016). Konsep ini menekankan bahwa manusia memiliki sifat-sifat yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan seperti kasih sayang, keadilan, kebijaksanaan, dan kesabaran. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan sifat-sifat ini secara seimbang dan maksimal dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat menjalankan peran sebagai hamba (abdun) sekaligus pemimpin (khalifah) di bumi.

3.2.1.2. Potensi relegius (Fitrah Diniyah)

Potensi religius adalah kecenderungan alami manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan mentauhidkan-Nya. Pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan konsep tauhid, sehingga semua ilmu yang dipelajari oleh peserta didik tidak bertentangan dengan prinsip ketauhidan. Setiap mata pelajaran di lembaga pendidikan Islam harus membimbing peserta didik untuk tetap dekat dengan Rabb-nya dan memahami bahwa segala aspek kehidupan bersumber dari Allah SWT.

3.2.1.3. Potensi Emosional

Potensi emosional berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional dalam diri peserta didik. Pendidik harus menyadari bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk karakter, budi pekerti, dan kehalusan perasaan peserta didik. Pengembangan aspek ini membantu peserta didik agar lebih peka terhadap lingkungan sosialnya, mampu mengendalikan emosi dengan baik, serta memiliki kemampuan komunikasi yang indah dan bermakna.

3.2.1.4. Potensi Hati (Qalb)

Hati merupakan pusat spiritualitas yang membantu manusia dalam menentukan keputusan dan memahami kebenaran. Potensi ini berfungsi sebagai wadah yang mengandung nilai-nilai fitrah, yaitu agama Islam dan tauhid. Dalam pendidikan Islam, hati berperan dalam menggerakkan seluruh potensi lainnya, seperti akal dan nafsu, sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menginternalisasikan nilai-nilai positif dari berbagai mata pelajaran agar hati dapat berfungsi dengan baik dalam membimbing peserta didik menuju kehidupan yang hakiki sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.

3.2.1.5. Potensi Intelektual

Potensi intelektual menuntut pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik sebagai *Ulul al-Bab*, yaitu sosok cendekiawan Muslim yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga mampu merenungkan ayat-ayat Allah SWT dalam wahyu maupun alam semesta. Pengembangan potensi intelektual meliputi latihan berpikir kritis, daya nalar yang tajam, dan kemampuan memahami serta mengolah informasi dengan bijak. Dengan pemikiran yang mendalam, peserta didik dapat menjadi individu yang mampu menyebarkan kebaikan dan memberikan manfaat bagi umat manusia.

3.2.1.6. Potensi Biologis

Potensi biologis terutama berkaitan dengan nafsu, yang merupakan dorongan naluriah manusia. Pendidikan Islam harus mengarahkan potensi ini agar digunakan dalam aktivitas yang positif, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan energinya untuk hal-hal yang bermanfaat. Ada tiga cara utama dalam mengelola nafsu peserta didik:

1. Mengembangkan nafsu pada kegiatan yang produktif dan baik.
2. Menanamkan rasa keimanan yang kuat agar peserta didik dapat menjaga diri dari pengaruh hawa nafsu yang negatif.
3. Menghindari pola pendidikan yang bercorak materialistik, sehingga peserta didik memiliki kepribadian Islami yang seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat.

3.2.2. Periodisasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam juga harus memperhatikan pada perkembangan manusia; asal usul lahirnya, potensi, kesenangan, pengasuhan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, sehingga sampai kepada manusia yang tumbuh sempurna (Madzkur, 2002) Untuk mencapai itu semua tentu harus memperhatikan periode pendidikan Islam yang terbagi pada dua

bagian: (1) pendidikan pranatal (memilih jodoh, pernikahan, kehamilan), dan (2) pendidikan pasca natal (pendidikan bayi, kanak-kanak, anak-anak, dan dewasa).(Ramayulis, 2018)

3.2.2.1. Memilih Pasangan Hidup

Memilih pasangan hidup merupakan suatu yang penting sebelum seseorang melangkah kepada jenjang pernikahan, hal ini berkaitan dengan memilih pasangan yang subur karena berkaitan dengan anak yang akan dikandungnya, sabda Nabi SAW bersabda: “Pilihlah dengan benar wanita yang akan mengandung anakmu karena unsur keturunan sangat berpengaruh pada anak”. Wanita yang subur bisa dikenali dengan dua hal (Ulwan, 2017). Pertama, selamat jasmaninya dari berbagai penyakit yang menghalangi kehamilan. Hal itu bisa diketahui oleh para peneliti. Kedua, melihat kondisi ibunya dan kondisi saudari-saudarinya yang telah menikah, kalau ternyata mereka itu adalah wanita-wanita yang subur maka insya Allah ia termasuk wanita yang subur. Menurut para ahli medis, bahwa seorang wanita yang masuk kategori subur, biasanya memiliki fisik yang sehat dan kuat. Wanita yang memiliki ciri yang diterangkan di atas akan mampu memikul pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang berat, kewajiban mendidik, dan memahami hak-hak suami isteri dengan sempurna.

Kemudian bila sudah menikahi wanita yang subur dan sangat menginginkan untuk mempunyai banyak anak, maka hendaknya ia mengetahui dengan baik berbagai macam tanggung jawab, baik itu tanggung jawab memberi nafkah, tanggung jawab mendidik, maupun tanggung jawab mengajar; jika tidak, maka ia akan bertanggung jawab langsung di hadapan Allah kelak manakala menyia-nyiakannya. Sesuai sabda Nabi: “Sesungguhnya Allah akan memintai tanggung jawab setiap pemimpin atas siapa yang dipimpinnya, apakah dia melaksanakannya apakah menyia-nyiakannya, sehingga seseorang akan ditanya tentang tanggung jawabnya terhadap keluarganya” (HR. Ibnu Hibban),

Dalam firman Allah QS. An-Nur: 32 “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Dalam al-Qur’an juga diterangkan bahwasannya dalam memilih pasangan harus sesuai dengan akidah, Firman Allah QS. Al-baqarah: 221 “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”.

Adapun kriteria dalam memilih pasangan terdapat dalam hadits Rasulullah yang artinya:” "Nikahilah seorang wanita itu karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka utamakan dia yang beragama (yang menjalankan agama), maka kamu akan beruntung." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits tersebut menjelaskan menikahi seorang muslim yang paling utama dipilih adalah karena agamanya, karena dengan agama tentu saja

akan memberikan kekuatan akidah terhadap keturunannya kelak, sehingga terwujudnya keluarga yang taat kepada Allah dan RasulNya.

Islam menganjurkan pernikahan dengan pasangan dari luar keluarga dekat untuk memperkuat keturunan (Sholihin, 2021). Pernikahan dengan kerabat dekat dikhawatirkan menghasilkan keturunan yang lemah. Sebaliknya, pernikahan dengan orang yang tidak memiliki hubungan darah akan menghasilkan keturunan yang lebih kuat sebagaimana perkataan Umar ra: “menjauhlah, jangan mendekat”, jangan mendekat dan menjadi lemah, seperti perkataan ahli syair pemberani, “seorang pemuda itu tidak dilahirkan oleh anak paman yang dekat, maka akan menjadi lemah, dan telah lemah keturunan yang dari para kerabat”.

Dalam memilih pasangan, Islam menganjurkan untuk mengutamakan gadis daripada janda. Hal ini dikarenakan gadis cenderung memberikan cinta dan kelembutan yang lebih besar kepada suami pertamanya. (Thobroni & Mun, 2010). Ikatan emosional yang terjalin pun lebih kuat karena suami menjadi orang pertama yang memberikan perhatian dan kasih sayang. Dalam hadits Rasulullah saw menjelaskan beberapa hikmah dari pernikahan seorang gadis, beliau bersabda: “Hendaklah kalian menikahi para gadis, karena mereka itu lebih manis pembicaraannya, lebih banyak melahirkan anak, serta lebih ridha dengan yang sedikit”. Tetapi menikahi janda juga pada situasi tertentu bisa jadi lebih baik dengan menikahinya dapat membantu, dan mengayomi orang-orang yatim, menjaga, dan melaksanakan urusan-urusan mereka. Hal ini sebagai perwujudan firman Allah SWT dalam QS.al-Maidah: 2 yang artinya: “.....Dan tolong-menolongah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...”.

3.2.2.2. Memberi Nama Yang Baik untuk anak

Rasulullah menganjurkan memberi nama anak dengan nama yang baik seperti nama nabi-nabi, nama yang baik artinya mengandung arti yang baik dari nama tersebut sebagai cerminan keimanan, etika, dan kepribadian seseorang, juga disunahkan untuk menggabungkan nama anak dengan namabapaknya dengan tujuan agar menumbuhkan rasa menghormati di dalam jiwa anak menumbuhkan kecintaan terhadap ayah. Rasulullah saw bersabda: “kamu akan dipanggil pada hari kebangkitan dengan namamu dan nama ayahmu, maka milikilah nama yang baik” (HR. Abu Daud).

3.2.2.3. Memberi Air Susu Ibu (ASI)

ASI merupakan gizi yang baik untuk bayi (Goi, 2013). Dengan memperhatikan asupan gizi kepada bayi akan berpengaruh terhadap kekebalan tubuh dan perkembangan bayi tersebut. Adapun masa menyusukan anak-anak selama dua tahun penuh. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 yang artinya; “para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan

kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

3.2.2.4. Peran Ibu Dalam Membesarkan Dan Mempersiapkan Generasi Muda

Pendidikan Islam yang efektif bagi anak-anak memerlukan sinergi (Wiliyanti, 2023) dari berbagai aspek: pendidikan rumah, pergaulan, sekolah, dan masyarakat yang Islami. Di antara semua itu, pendidikan rumah adalah yang terpenting karena memberikan pengaruh jangka panjang dalam membentuk kepribadian anak. Suasana rumah yang penuh cinta dan keteladanan Islami adalah esensial. Firman Allah SWT dalam AlQuran:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Qs. Ar-Rum/30: 21)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup untuk manusia agar mereka merasa tenteram dan saling mengasahi. Pernikahan adalah tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kasih sayang-Nya kepada manusia.

3.3. Meningkatkan kemampuan dalam tiga asas pendidikan Islam

Dalam pandangan pendidikan Islam, cinta, kelembutan, dan kasih sayang adalah pilar utama dalam proses pembelajaran. Ketiga asas ini tercermin dalam sifat-sifat Rasulullah SAW, yang merupakan teladan utama bagi umat Islam.

1. Cinta (Mahabbah) merupakan cinta kepada Allah SWT (Naimah, 2022), Rasulullah SAW, dan ilmu pengetahuan menjadi motivasi utama dalam belajar. Cinta menciptakan lingkungan yang positif dan mendorong peserta didik untuk berprestasi.
2. Kelembutan (Rifq) yaitu kelembutan dalam berinteraksi dengan peserta didik menciptakan suasana yang nyaman dan aman. Guru yang lembut akan lebih mudah diterima dan dihormati oleh peserta didik (Huda, 2021)
3. Kasih Sayang (Rahmah) adalah kasih sayang merupakan bentuk kepedulian guru terhadap perkembangan peserta didik (Tabi'in, 2017). Guru yang penyayang akan membimbing peserta didik dengan sabar dan penuh perhatian.

Penerapan ketiga asas ini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

5. KESIMPULAN

Manusia dianugerahi beragam potensi, termasuk spiritual, emosional, intelektual, dan biologis. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani, akal, dan ruh

secara harmonis, sehingga manusia dapat mencapai tujuan hidupnya sebagai pembawa rahmat bagi semesta.

Dalam pendidikan Islam, tahapan perkembangan manusia diperhatikan secara menyeluruh, mulai dari fase pranatal hingga dewasa, melalui pendekatan pendidikan yang mencakup aspek pranatal dan pascanatal. Pendidikan ini berlaku bagi semua individu tanpa membedakan gender, dengan menekankan kesetaraan hak dalam memperoleh pendidikan setinggi mungkin, guna memastikan perkembangan optimal bagi setiap manusia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam aspek metodologi, karena hanya menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur tanpa melibatkan data empiris atau observasi langsung dalam lingkungan pendidikan Islam. Selain itu, meskipun penelitian ini telah menguraikan enam potensi dasar manusia, belum dilakukan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana potensi-potensi tersebut secara praktis diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, riset ke depan dapat memperluas cakupan dengan menggunakan metode campuran yang menggabungkan studi literatur dengan penelitian lapangan, seperti wawancara dengan pendidik dan peserta didik atau analisis praktik pendidikan di berbagai institusi Islam. Selain itu, kajian lebih lanjut dapat meneliti bagaimana keseimbangan pengembangan potensi manusia berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam pendidikan formal dan nonformal, sehingga dapat memberikan rekomendasi konkret bagi peningkatan efektivitas sistem pendidikan Islam.

6. REFERENSI

- Chatib, M. (2012). *Orangtuanya manusia: Melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak*. Kaifa.
- Dahlan, H. A. R. (2024). *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Amzah.
- Faqih, I. (2018). Konsepsi potensi manusia. *Jurnal Studi Agama Islam*, 11(2), 50–68.
- Fathurrohman, M. (2016). Pembawaan, keturunan, dan lingkungan dalam perspektif Islam. *Kabillah: Journal of Social Community*, 1(2), 379–406.
- Firman, A. J. (2017). Paradigma Hasan Langgulung tentang konsep fitrah dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA*, 8(2), 123–143.
- Goi, M. (2013). Gizi bayi. *Jurnal Health and Sport*, 7(1).
- Hidayat, N. (2019). Potensi manusia dan aktualisasinya dalam perspektif Islam. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(1), 14–28.
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Konsep berpikir (al-fikr) dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah: Studi tematik tentang ayat-ayat yang mengandung term al-fikr. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3455>
- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan moderasi beragama: Strategi tantangan dan peluang FKUB Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 283–300. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>
- Lubis, R. (2020). *Kisah dalam Al-Qur'an dan relevansinya pada pendidikan Islam anak usia dini*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Madzkur, A. A. M. (2002). *Manhaj Al-Tarbiyyah Fi Altashowur Al-Islamy*.
- Munawwar, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progresif.
- Mutahhari. (1984). *Perspektif Al-Qur'an tentang manusia dan agama*. Mizan.
- Naimah, U. (2022). Mahabbah kepada Allah dalam Al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 3(1), 102–119.
- Nasrudin, E., Rahmat, M., Anwar, S., Kosasih, A., Fakhruddin, A., & Firmansyah, M. I. (2025). Integration of Pancasila Student Profile in Islamic Religious Education Textbooks for Senior High School. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 6(2), 90-115.
- Nasrudin, E., Supriadi, U., Kosasih, A., Abdussalam, A., Fakhruddin, A., Anwar, S., ... & Rahman, R. A. (2025). Pedagogical Re-Orientations in the 21st Century and its Implications for Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 5(2), 201-212.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Nuranisa, L., Anwar, S., & Firmansyah, M. I. (2025). Fitrah-Based Islamic Education: A Study of The Concept of Fitrah-Based Education by Harry Santosa. *Cendekia*, 17(01), 87-102.
- Nuryana, Z. (2017). *Kajian potensi manusia sesuai dengan hakikatnya dalam pendidikan holistik*.
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9–21.
- Purnamasri, L. (2017). *Strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia perspektif Hasan Langgulung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sholihin, P. (2021). Kafaah dalam perkawinan perspektif empat mazhab. *SEMB-J: Sharia Economic and Management Business Journal*, 2(1), 1–13.
- Susanti, D. (2021). Pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso. *Salwatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 36–69.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Thobroni, M., & Mun, A. A. (2010). *Meraih berkah dengan menikah*. Pustaka Marwa.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. BP Balai Pustaka.
- Ulwan, A.N. (2017). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Terj. Pendidikan Anak Dalam Islam). Insan Kamil Solo.
- Warsah, I. (2018). Interkoneksi pemikiran Al-Ghazali dan Sigmund Freud tentang potensi manusia. *Kontekstualita*, 32(1).
- Wibisono, J., Hafidz, H., Ghalib, I. A., & Nashihin, H. (2023). Konsep pemikiran pembaharuan Muhammadiyah bidang pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh). *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 514–522.

- Wiliyanti, V. (2023). Peran masyarakat dalam pendidikan karakter. *Pendidikan Karakter*, 61(5), 2.
- Yahya, M. S. (2007). Pendidikan Islam dalam pengembangan potensi manusia. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 164–174.
- Yuliani, T., Suanti, M. P. D. L., Japeri, M. A. D., Izzati, M. M. D. W., Putra, M. S. D. A., Fadillah, M. A. F., Iswandi, M. P. D., Wahyuni, M. A. D. E., Abdi, M. P. D. H., Hidayat, M. P. D. T., & others. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Konsep dan Aplikasi*. CV. AZKA PUSTAKA.